

Peran Guru sebagai Teladan (*Modeling the Way*) dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Mahtumah

Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Pasuruan, Indonesia

Alamat: Jl. Masjid No. 4 Krajan, Sudimulyo, Nguling, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: alfin.septian233@gmail.com

Abstract. Character building is one of the most crucial aspects in supporting national development in the current era of globalization. Education is not only intended to transfer knowledge, but also plays a role in shaping the personality and moral values of students from an early age. This is important so that students have a strong character provision to face the challenges of the ever-changing era. Instilling character values from an early age is expected to be a fortress in maintaining students' personal and social integrity. The purpose of this study is to determine and describe the role of teachers as role models (*modeling the way*) in the process of character building for students in the Elementary Madrasah environment. The approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques are carried out through direct observation in the field and in-depth interviews with teachers, principals, and students involved in learning activities. This research was conducted in an Elementary Madrasah that has implemented an exemplary approach in the character education process. The results of the study indicate that the role of teachers as role models is very influential in shaping the character of students. The attitudes, words, and actions of teachers in everyday life in the madrasah environment are real examples that are imitated by students. Thus, it can be concluded that the modeling the way strategy is very effective in internalizing character values to students at the Madrasah Ibtidaiyah level.

Keywords: *Fiqh, Modeling the way, Madrasah*

Abstrak. Pembentukan karakter merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam mendukung pembangunan bangsa di era globalisasi saat ini. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian serta nilai-nilai moral peserta didik sejak usia dini. Hal ini penting agar peserta didik memiliki bekal karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini diharapkan mampu menjadi benteng dalam menjaga integritas pribadi dan sosial siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru sebagai teladan (*modeling the way*) dalam proses pembentukan karakter siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan guru, kepala madrasah, serta siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan pendekatan keteladanan dalam proses pendidikan karakter. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai figur teladan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Sikap, ucapan, dan tindakan guru sehari-hari di lingkungan madrasah menjadi contoh nyata yang ditiru oleh siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi modeling the way sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: *Fiqih, Modelling the way, Madrasah*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi bangsa yang cerdas, berpengetahuan, dan berkarakter (Fatoni & Rokhimah, 2024; Julaiha, 2014; Marwiyati, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertumpu pada aspek intelektual, tetapi juga harus menekankan aspek moral dan karakter peserta didik (Fatoni & Subando, 2024; Hukum & Esa, 2018).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai jenjang pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membekali siswa dengan pengetahuan keislaman, khususnya melalui pembelajaran Fikih (Mulia, 2020; Saifudin, 2019). Pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan pada pemahaman hukum-hukum syariat, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Suharnis et al., 2023). Sayangnya, dalam praktiknya, proses pembelajaran di banyak madrasah masih cenderung bersifat konvensional, didominasi oleh metode ceramah yang monoton (Fatimah et al., 2024; Mansir, 2020). Hal ini mengakibatkan peserta didik mudah merasa bosan, kurang aktif, bahkan tidak terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran (A. Hasanah & Budiyo, 2024; Z. Hasanah & Himami, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam. Salah satunya adalah penelitian Ningsih (2021) yang meneliti efektivitas strategi pembelajaran berbasis keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi keteladanan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku keagamaan peserta didik. Penelitian lain oleh Nurhayati (2020) juga menekankan integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Fikih, karena materi fikih secara langsung bersentuhan dengan praktik ibadah dan akhlak sehari-hari. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji penggunaan strategi *Modeling the Way* secara sistematis dalam konteks pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik (Baidarus & Hamami, 2019; Nasution et al., 2022). Salah satu strategi yang relevan untuk membentuk karakter siswa adalah *Modeling the Way*, yaitu strategi pembelajaran yang menekan keteladanan guru dalam berpikir, bertindak, dan berbicara, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa. Strategi ini diyakini mampu merangsang kesadaran siswa untuk meniru perilaku positif dan membangun karakter mereka sejak dini.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap penerapan strategi Modeling the Way dalam pembelajaran Fikih untuk membentuk karakter siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di MI Sabilul Huda. Strategi ini belum banyak dibahas dalam konteks pembelajaran fikih, padahal secara konseptual sangat relevan karena menempatkan guru sebagai figur sentral yang memberi contoh langsung kepada peserta didik dalam hal perilaku, sikap, dan penerapan nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan ini, pembentukan karakter tidak hanya disampaikan secara teoritis, melainkan melalui pengalaman langsung yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan model pembelajaran Fikih yang lebih efektif dan aplikatif dalam membentuk karakter siswa sejak dini.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan strategi pembelajaran Modeling the Way dalam pembelajaran Fikih di MI Sabilul Huda. Madrasah ini dipilih karena dalam proses kegiatan belajar mengajar belum secara optimal menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas strategi Modeling the Way dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran Fikih di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mencakup berbagai nilai penting yang berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Menurut Samani dan Hariyanto, terdapat 18 nilai utama dalam karakter pendidikan, di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab, serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Di antara nilai-nilai tersebut, empat di antaranya memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai multikultural, yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan cinta damai (Kinanti, 2021).

Karakter dapat diartikan sebagai sifat atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari proses internalisasi berbagai nilai kebajikan yang diyakini dan diterapkan dalam cara pandang, berpikir, berpikiran, dan bertindak. Nilai-nilai kebajikan ini meliputi moral dan norma seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan, serta penghormatan terhadap orang lain (Susilawati, 2021).

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membekali peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat serta berperilaku sesuai norma yang berlaku. Melalui pendidikan ini, siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Individu yang memiliki karakter unggul

adalah mereka yang senantiasa berusaha melakukan yang terbaik bagi Tuhan, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, dengan memaksimalkan potensi serta dilandasi kesadaran, emosi, dan motivasi yang baik.

Wibowo menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) yang siap menghadapi perkembangan zaman (Dewi et al., 2023). Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan dalam pendidikan formal, tetapi juga informal, yang mencakup pemahaman, kesadaran, dan tindakan nyata dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur. Sementara itu, Pattaro menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan kajian interdisipliner yang luas, meliputi teori dan penelitian dari berbagai bidang seperti psikologi, pedagogik, filsafat, dan sosiologi .

Warsono menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembinaan menyeluruh terhadap peserta didik agar menjadi manusia yang utuh (Tamjidnoor, 2019). Hal ini meliputi pengembangan aspek emosional (olah hati), intelektual (olah pikir), fisik (olah raga), dan spiritual serta kreativitas (olah rasa dan karsa), yang kesemuanya membentuk fondasi kepribadian yang tangguh dan bermoral.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang memiliki kepribadian luhur serta komitmen untuk selalu berbuat baik. Menurut Handayani dan Indartono, karakter pendidikan berperan dalam mendorong lahirnya anak-anak yang memiliki kepribadian yang kuat dan positif. Anak-anak yang tumbuh dengan karakter yang baik akan memiliki kapasitas untuk melakukan yang terbaik dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka cenderung bertindak dengan benar dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat paling efektif untuk menerapkan karakter pendidikan secara menyeluruh. Di lingkungan tersebut, siswa memiliki ruang dan peluang untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mencapai tujuan yang lebih bermakna.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter didedikasikan untuk menanamkan nilai-nilai positif serta mereformasi kehidupan siswa agar mampu menjadi pribadi yang utuh, seimbang, dan berintegritas tinggi. Karakter yang baik perlu dibentuk dan dilatih secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad menyatakan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk anggota masyarakat yang memiliki kepribadian dan rasa kemanusiaan yang tinggi, serta mampu mendidik dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan ini, guru memiliki peran strategis sebagai sosok pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi panutan moral dan etika.

Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Dalam praktiknya, pendidikan karakter memiliki berbagai jenis pendekatan. Terdapat empat bentuk karakter pendidikan yang dikenal dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Pertama, pendidikan karakter berbasis nilai religius, yaitu nilai kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan. Pendekatan ini dikenal juga sebagai konversi moral, di mana nilai-nilai ketuhanan menjadi dasar pembentukan karakter. Kedua, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, yang meliputi pengajaran budi pekerti, nilai-nilai Pancasila, apresiasi terhadap karya sastra, serta peneladanan terhadap tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa. Ini dikenal sebagai konversi budaya. Ketiga, pendidikan karakter berbasis lingkungan, yang menekankan pentingnya interaksi dan adaptasi terhadap kondisi sosial dan alam sekitar sebagai sarana pembentukan karakter. Dan keempat, pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu pengembangan karakter melalui pemberdayaan diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pribadi peserta didik secara menyeluruh.

Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam proses pembentukan kepribadian anak. Sejak awal kehidupan, anak sangat bergantung pada Tuhan, kemudian kepada orang tua, dirinya sendiri, serta lingkungan sosial tempat ia tumbuh. Ketergantungan ini menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan penting yang harus dipenuhi secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan berlangsung melalui tiga lingkungan utama, yaitu pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal di masyarakat, dan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga.

Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran penting sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi, membimbing siswa, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sukadi menekankan bahwa guru adalah sosok yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih siswa, sekaligus menjadi panutan dari segi ucapan dan perilaku. Oleh karena itu, keberadaan guru sangat menentukan dalam pembentukan karakter siswa.

Pada ketinggian Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembentukan karakter siswa sangat erat hubungannya dengan peran guru sebagai pendidik utama. Pendidikan menjadi landasan karakter penting dalam membentuk siswa yang memiliki moral dan sikap hidup yang baik. Seseorang yang memiliki moral yang baik akan menunjukkan karakter yang terpuji dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan, khususnya dalam membentuk siswa MI menjadi pribadi yang berakhlak dan berkualitas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam penerapan strategi pembelajaran *Modeling the Way* dalam pembentukan karakter siswa. Lokasi penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda yang beralamat di Dusun Krajan, Desa Sudimulyo, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi langsung dan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan madrasah, termasuk jumlah guru, siswa, serta proses pembelajaran yang berlangsung di MI Sabilul Huda. Sedangkan wawancara dilakukan secara bebas atau tidak terstruktur, dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif terkait pelaksanaan pembelajaran Fikih serta implementasi strategi pembentukan karakter.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fikih dan siswa kelas II di MI Sabilul Huda. Data diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru dan siswa melalui observasi kegiatan pembelajaran serta wawancara mendalam dengan guru Fikih sebagai informan utama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membentuk Karakter Siswa MI

Anak usia sekolah dasar, yang berada dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun, merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan pesat baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada usia ini, mereka cenderung memiliki fisik yang lebih kuat, bersifat individual namun aktif, dan mulai belajar untuk tidak terlalu bergantung pada orang tua. Dalam konteks pembelajaran, siswa sekolah dasar umumnya menyukai aktivitas bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, serta menikmati pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung.

Untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan. Pertama adalah menentukan karakter yang akan dibentuk. Penentuan karakter dilakukan berdasarkan tujuan akhir yang diharapkan, yakni karakter seperti apa yang ingin dimiliki oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Karakter yang dipilih hendaknya relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, seperti disiplin dan tanggung jawab. Karakter-karakter ini dipandang cocok mengingat kebiasaan anak-anak pada usia ini yang senang bermain, aktif bergerak, dan cenderung bekerja sama dalam kelompok.

Langkah kedua adalah memainkan karakter melalui proses pembelajaran. Penanaman ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Salah satu cara efektif dalam mengintegrasikan karakter ke dalam pembelajaran adalah melalui pengkajian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam Standar Isi. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam KI dan KD kemudian dikembangkan menjadi indikator, lalu dicantumkan secara eksplisit dalam silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Langkah ketiga adalah membiasakan perilaku yang mencerminkan karakter tersebut. Proses pembentukan karakter tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Misalnya, untuk menanamkan karakter disiplin, siswa perlu dibiasakan dengan berbagai kegiatan atau aturan yang mencerminkan sikap disiplin dalam keseharian mereka. Pembiasaan ini akan membentuk kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter siswa. Ketika siswa sudah terbiasa menunjukkan perilaku disiplin, hal ini menjadi indikator bahwa nilai karakter telah berhasil ditanamkan.

Namun, semua upaya tersebut tidak akan maksimal tanpa peran aktif dari guru. Guru memegang peran sentral dalam mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik. Dalam menjalankan fungsinya, guru harus mampu memberikan contoh karakter positif yang nyata kepada para siswanya, baik dalam ucapan maupun tindakan. Keteladanan guru menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi siswa, sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan dalam membentuk karakter siswa MI sangat bergantung pada konsistensi dan keteladanan guru dalam membimbing dan mendidik mereka.

Strategi Pembelajaran Modelling the Way

Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan proses belajar yang edukatif dan bermakna. Menurut Nana Sudjana, strategi mengajar merupakan pendekatan yang digunakan guru untuk membangun hubungan interaktif dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi yang edukatif ini akan berjalan optimal apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, bukan hanya menjadi penerima informasi pasif yang disampaikan oleh guru.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang tekanan pada keterlibatan aktif siswa adalah strategi Modeling The Way. Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajarkan keterampilan tertentu yang telah dipelajari di kelas melalui kegiatan pemaparan. Dalam pelaksanaannya, siswa dapat membuat skenario mereka sendiri dan menentukan bentuk

ilustrasi keterampilan yang telah dipelajari. Pendekatan ini sangat efektif diterapkan pada materi pelajaran yang mempelajari keterampilan praktis dan pemahaman kontekstual. Hisyam Zaeni menjelaskan bahwa strategi ini melibatkan keterampilan dalam menggunakan ilustrasi dan skenario untuk menstimulasi ide-ide kreatif dan kemampuan berpikir terampil.

Secara fungsional, strategi Modeling The Way berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terjadinya perubahan perilaku yang positif. Pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan potensi manusia, dan strategi ini menjadi sarana untuk menumbuhkan serta mengaktualisasikan berbagai potensi tersebut. Sebagai strategi pembelajaran aktif, Modeling The Way memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses belajar secara langsung, membina kerja sama yang harmonis, mengembangkan minat serta kemampuan individu, dan menumbuhkan nilai-nilai musyawarah serta kekeluargaan. Strategi ini juga mendorong keterlibatan sekolah, masyarakat, guru, dan orang tua dalam pendidikan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara nyata dan relevan dengan kehidupan sosial siswa. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan pola berpikir kritis dan reflektif, sekaligus membantu siswa dari proses belajar yang bersifat verbalisme.

Strategi pembelajaran Modeling the Way merupakan pendekatan yang efektif jika diterapkan dengan prinsip dan keterampilan khusus, terutama dalam konteks memperagakan penggunaan alat atau pelaksanaan aktivitas tertentu secara nyata. Dalam strategi ini, guru atau pelatih dituntut memiliki kompetensi demonstratif yang baik sebelum siswa diberi kesempatan untuk menirukan dan melatih keterampilan tersebut secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan praktis.

Prinsip-prinsip utama dalam strategi ini menekankan pada keaktifan dan tanggung jawab peserta didik dalam proses belajarnya. Segala bentuk pengalaman belajar harus dijalani langsung oleh peserta didik itu sendiri, karena tidak ada pihak lain yang dapat menggantikan proses tersebut untuknya. Selain itu, setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar yang berbeda, dan keunikan tersebut harus dihargai serta difasilitasi dengan pendekatan yang sesuai. Proses belajar yang menyeluruh dan bermakna akan lebih efektif apabila setiap tahapan memberikan peluang untuk pemahaman secara utuh.

Lebih lanjut, ketika peserta didik diberikan tanggung jawab penuh atas proses belajarnya, motivasi intrinsik mereka akan meningkat. Mereka akan lebih terdorong untuk belajar secara aktif dan akan memiliki daya ingat yang lebih kuat terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, strategi Modeling the Way menempatkan siswa sebagai subjek

utama dalam pembelajaran, sekaligus mengembangkan sikap mandiri, bertanggung jawab, dan terampil dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Perencanaan dan Persiapan Strategi Modeling The Way

Strategi pembelajaran Modeling the Way menuntut adanya perencanaan dan persiapan yang matang agar proses pelaksanaannya berjalan efektif serta mampu memberikan gambaran konkret kepada peserta didik. Strategi ini tidak dapat diterapkan secara spontan, melainkan memerlukan tahapan-tahapan yang dirancang dengan cermat agar siswa dapat menangkap pesan pembelajaran secara optimal.

Strategi penerapan ini dilandasi oleh dua alasan utama. Pertama, untuk membentuk perilaku baru pada peserta didik melalui proses observasi. Dalam hal ini, guru berperan sebagai model yang memperagakan suatu aktivitas, seperti mendokumentasikan atau bereksperimen. Melalui pengamatan tersebut, siswa dapat meniru langkah-langkah atau keterampilan yang ditampilkan, sehingga mereka mampu melakukannya secara mandiri. Kedua, strategi ini bertujuan untuk membangun motivasi internal peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari, agar mereka lebih terdorong untuk memahami dan menerapkannya.

Menurut Bandura, pelaksanaan strategi Modeling the Way terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perhatian (attention), pengulangan (retention), pengolahan informasi, dan motivasi. Dalam konteks pembelajaran, tahapan ini dimulai dengan guru yang menampilkan suatu aktivitas sebagai contoh di hadapan siswa. Selanjutnya, guru menunjukkan langkah-langkah implementasi strategi tersebut secara rinci. Siswa kemudian diminta untuk memperhatikan dan terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Di sesi akhir, guru memberikan penguatan atau motivasi, baik kepada siswa yang telah menunjukkan keberhasilan maupun kepada mereka yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, reflektif, dan mendukung pertumbuhan keterampilan serta karakter siswa.

Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Modeling The Way

Strategi pembelajaran Modeling The Way menuntut kesiapan dan perencanaan yang matang dari guru agar implementasinya berjalan secara efektif. Peran guru penting dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan melalui praktik langsung.

Langkah awal yang perlu dilakukan guru adalah memilih topik pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencoba atau mengajarkan keterampilan yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah yang ada di kelas. Masing-masing kelompok kemudian diberi tugas untuk mendemonstrasikan

suatu keterampilan berdasarkan skenario yang telah dirancang. Untuk mempersiapkan diri, kelompok diberi waktu sekitar 10 hingga 15 menit untuk berdiskusi dan menyusun strategi pemaksaan.

Setelah diskusi, setiap kelompok diberi waktu sekitar 5 hingga 7 menit untuk menampilkan hasil kerja mereka dalam bentuk kekerasan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran, dan setelah setiap penampilan, kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau masukan. Guru kemudian mengambil peran sebagai fasilitator dengan memberikan klarifikasi dan penjelasan tambahan sesuai kebutuhan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga membangun tim kerja sama serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Modelling The Way

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal ini berlaku pula bagi strategi pembelajaran Modelling The Way. Keberagaman karakteristik dari tiap strategi justru saling melengkapi untuk mencapai efektivitas pembelajaran. Strategi Modelling The Way memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya pilihan tepat dalam pembelajaran berbasis keterampilan.

Kelebihan dari strategi ini di antaranya adalah mampu memusatkan perhatian peserta didik pada objek atau individu yang sedang melakukan demonstrasi. Selain itu, strategi ini memberikan pengalaman praktis secara langsung yang dapat memperkuat daya ingat serta mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang tertentu. Demonstrasi yang dilakukan juga berfungsi sebagai sarana untuk menjawab kebingungan atau pertanyaan siswa, sehingga membantu mereka dalam memahami konsep secara menyeluruh. Melalui pengamatan langsung, peserta didik juga terhindar dari kesalahan dalam menyimpulkan suatu proses, karena mereka menyaksikan tahapan demi tahapan kegiatan secara konkret.

Namun demikian, strategi Modelling The Way juga memiliki sejumlah keterbatasan. Di antaranya, proses persiapan dan pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Keberhasilan strategi ini juga sangat bergantung pada ketersediaan alat dan perlengkapan pendukung, sehingga apabila fasilitas tidak memadai, maka efektivitasnya akan menurun. Strategi ini pun menjadi sulit diterapkan jika siswa belum memiliki kesiapan dalam melakukan praktik. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru dapat mengambil beberapa langkah, seperti menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memberikan arahan yang jelas selama praktik, menyusun langkah-langkah praktik secara sistematis, dan sebisa mungkin memilih materi yang bersifat praktis serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter pribadi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam menjalankan peran tersebut, guru dituntut untuk senantiasa memberikan teladan yang baik, baik melalui ucapan maupun perilaku sehari-hari, sehingga keberadaan guru dapat dijadikan contoh yang positif oleh peserta didiknya. Lebih dari itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui penentuan kegiatan, pelaksanaan, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. Penelitian ini membahas tentang efektivitas strategi pembelajaran *Modelling The Way* dalam pembelajaran Fikih, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana strategi ini mampu membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Modelling The Way* dalam pembelajaran Fikih dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga perilaku dan sikap, serta dilakukan secara menarik dan menyenangkan dengan pendekatan keteladanan. Untuk penelitian yang akan datang, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan melibatkan variabel lain seperti peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik, serta mengembangkan model pembelajaran kolaboratif yang dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui berbagai pendekatan aktif lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Baidarus, & Hamami, T. (2019). Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter. *AL-ASASIYYA*, 4(1), 71–91. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2101>
- Dewi, R. N., Dewi, R. N., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–21.
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H., & Rokhimah, S. (2024). Peningkatan kemampuan hafalan sholat dengan metode pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah di MITQ AlManar Klaten. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19308>
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024). The important role of learning evaluation for improving the quality of Islamic education: A literature study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 223–240. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1989>

- Hasanah, A., & Budiyo, S. (2024). Pemanfaatan model pembelajaran futuristik berbasis artificial intelligence (AI) dalam dunia pendidikan. *AL-DYAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 615–625. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v3i2.2880>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *IRSYADUNA*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hukum, F., & Esa, U. (2018). Sosialisasi meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan bullying di pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 1(2), 38–44.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Kinanti, M. R. S. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi standarisasi pendidikan menuju era human society 5.0. Dalam *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*. <https://ejournal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2274>
- Mansir, F. (2020). Management of fiqh learning in school and madrasah for Islamic religious education teacher. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 78–85. <https://doi.org/10.29313/tipi.v9i2.6797>
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152–163. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Mulia, B. (2020). Penerapan contextual teaching learning pada materi fikih dan sejarah kebudayaan Islam jenjang Madrasah Aliyah. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 84–96.
- Nasution, I., Naufal, A., & Sakinah, A. (2022). Evaluasi program pendidikan karakter di SMK Al Washliyah 13 Kota Tebing Tinggi. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(2), 398–607. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i2.1805
- Ningsih, S. S. (2021). Penerapan metode modelling the way untuk meningkatkan kemampuan praktek shalat pada mata pelajaran fiqh siswa kelas II MDTA Al-Khoirrot Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FTK UNIKS*, 2(2), 21–33.
- Nurhayati, Z. (2020). Penggunaan model pembelajaran modelling the way dapat meningkatkan hasil belajar shalat pada siswa sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1778–1789.
- Saifudin, I. (2019). Pelaksanaan pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah An Najah Desa Haur Kuning Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1–12.

- Suharnis, Rustina, Lobut, S., & Rusdin. (2023). Strengthening student learning motivation in fiqh subjects through the adolescent psychology approach. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 4240–4249. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4179>
- Susilawati. (2021). Penggunaan model talking stick dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran di SMP. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Karakter*, 1(1), 75–79.
- Tamjidnoor. (2019). Konsep penerapan aspek afektif pada mata pelajaran akidah akhlak. *Tarbiyah Islamiyah*, 2(2), 12–28. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i2.1875>